



## Kesatuan Keilmuan dalam Pendidikan Islam untuk Membangun Moralitas Manusia

Syadidul Kahar

STIT Babussalam Aceh Tenggara, Indonesia

Corresponding Author:  [syadidulk@yahoo.com](mailto:syadidulk@yahoo.com)

### ABSTRACT

Kajian ilmu pengetahuan perspektif sosial masyarakat dipandang ketidak berkaitan dengan konsep agama. Hal ini menunjukkan bahwa adanya agama dan ilmu pengetahuan dua bagian yang tidak bisa dipisahkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konten analisis. Berdasarkan hal ini maka hasil dari analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *pertama* era globalisasi menuntut umat manusia untuk bertanggung jawab kemanusiaan dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia menjadi berkualitas. Maka ajaran Islam tidak hanya berkiprah pada prosesi ibadah saja, tetapi dengan tuntutan dinamika era sekarang maka Islam akan memberikan kerangka dasar ilmu pengetahuan. *Kedua*, Agama Islam melihat problematika umat manusia dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, maka dalam pendidikan Islam maka manusia seyogyanya mengetahui eksistensi keberadaannya, dari mana ia, untuk apa ia diciptakan, dan akan kemana pada akhirnya. *Ketiga*, para pemikir Islam sudah selayaknya untuk mengembangkan integrasi keilmuan menurut distingsi keilmuan dan karakteristiknya masing-masing. Kesatuan akan ilmu-ilmu itu terpadu dan saling melengkapi akan dengan agama sehingga tidak akan melupakan tujuan utama ilmu, yaitu untuk keadilan dan kesejahteraan manusia bersama, bukan untuk kesejahteraan diri sendiri.

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received

28 July 2025

Revised

22 July 2025

Accepted

25 August 2025

### Key Word

*Kesatuan Keilmuan, Pendidikan Islam, Moralitas Manusia*

### How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Permasalahan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sosial masyarakat berpandangan ketidak berkaitan dengan konsep agama. Bahkan hingga kini, masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan “Agama” dan “Sains” adalah dua hal yang tidak bisa di pertemukan. Keduanya memiliki wilayah sendiri-sendiri dan terpisah antara satu dan lainnya baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke

institusi penyelenggaranya. (Bahiyah, 2022) Tentu Pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum sudah lama terjadi. Bahkan sebagian masyarakat Islam masih beranggapan bahwa kedua ilmu tersebut memiliki entitas yang berbeda yang tidak dapat dipertemukan. (Daulay et al., 2022) Pengetahuan umum dan agama dianggap berada pada dunia yang berbeda dengan alasan bahwa pengetahuan umum dianggap sangat rasional dan juga epistemologinya yang berbasis empiris. Atas dasar ini adanya suatu anggapan bahwa pengetahuan umum lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Atas dasarnya perbedaan ini semakin hari semakin jauh ketika aktivitas pendidikan dan keilmuan di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Agama di tanah air mirip seperti pola kerja ilmuan awal abad *Renaissance* hingga Era Revolusi Informasi. Perkembangan ilmu-ilmu sekuler sebagai simbol Keberhasilan Perguruan Tinggi Umum di satu pihak, sementara di lembaga pendidikan tinggi Islam hanya menekankan ilmu-ilmu agama dan teks-teks keislaman normatif. (Iqbal, 2022) Hal ini berdampak pada persoalan penciptaan tenaga kerja terampil dalam dunia ketenagakerjaan, serta membawa dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial-budaya, sosial-ekonomi, sosial politik, dan sosial keagamaan di tanah air.

Menjadi suatu pertimbangan dari ungkapan Albert Einstein bahwa "*Religion without science is blind, Science without religion is lame*" Hal ini menunjukkan bahwa adanya agama dan ilmu pengetahuan dua bagian yang tidak bias dipisahkan, akan ada kelemahan jika suatu ilmu pengetahuan hanya dilihat dari satu sudut pandang ilmunya saja, tanpa melihat dari sudut pandang lain yang dapat mewarnai. Tidak bisa terjadi dikotomi ilmu antar setiap ilmu, baik itu ilmu sosial maupun ilmu alam. Dengan adanya integrasi berarti suatu ilmu tidak dilihat secara parsial atau terpisah-pisah, namun menjadi suatu kesatuan yang utuh dan ilmu yang dipelajari tersebut pun akan mengalami perkembangan yang sangat cepat dan mudah menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan, artinya ilmu yang dikaji akan dapat berkembang secara dinamis. (Ramadhani et al., 2024) Pada dasarnya perdebatan akan pergelutan antara ilmu pengetahuan (sains) dengan agama melalui sejarah perjalanan yang cukup panjang, yang diawali juga melalui jalur filsafat perdebatan akan kebenaran dan hubungan antar keduanya yang terlihat kurang harmonis. Aliran positivisme yang sangat mengagungkan sains berpendapat bahwa berbagai bentuk tradisional, dogma, dan tradisi merupakan sesuatu yang tidak rasional sehingga segala sesuatu yang tidak dapat dipahami secara rasional tidak dapat dipercaya oleh akal budi manusia dan itu artinya kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa aliran positivisme menjadikan metode ilmiah secara runtut baik asumsi asumsi metafisis, aksiologi maupun epistemologi sebagai pijakannya, tidak mengherankan jika sains dianggap sebagai sesuatu yang pasti benar karena adanya bukti bukti empiris, bersifat logis, istiqomah (konsisten) dan dapat diperiksa dan diverifikasi. Aliran inilah yang mengaggap bahwa kebenaran akan sesuatu pada dasarnya adalah yang berlandaskan pada sesuatu yang bisa dijangkau oleh indera manusia. Berbeda halnya dengan sudut pandang aliran positivisme, para cendikiawan agama lebih mengedepankan etika dalam memecahkan segala sesuatu persoalan hidup, menurut kalangan ini agama tidak boleh disisihkan dari akal budi dan daya pikir manusia. (Astuti & Rahmawati, 2024) Topik perdebatan kebenaran ini berlanjut hingga pada sudut pandang akan hubungan antara agama dan sains yang beragam. Pada dasarnya ilmu pengetahuan dimaknai sebagai sebuah rangkaian berfikir yang sistematis mengenai tanda-tanda dan fenomena menggunakan prosedur ilmiah yang langkah-langkahnya sistematis.

Teori-teori dalam berbagai ilmu pengetahuan dalam Islam khususnya yang telah dikembangkan oleh para ahlinya selaras atau mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu dunia pendidikan Islam khususnya dikembangkan dan dapat diterapkan dalam praktek kependidikan Islam sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang juga berkembang dalam masyarakat. Ilmu yang menjadi kajian dalam Islam diimplementasikan dalam kurikulum dalam pendidikan Islam itu sendiri dalam penyampaiannya memiliki relasi yang relevan dengan realitas kehidupan. (Asri, 2017) Hal inilah yang selalu terabaikan dalam pelaksanaan pendidikan itu sendiri, tentu hal ini berdampak bagi peserta didik bahwa peserta didik tidak peka terhadap perkembangan yang terjadi di sekitarnya. (Zalsabella, Difa Lingkar Ulfatul & Moh, 2023) Ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan pada dasarnya mampu mengarahkan anak memiliki daya saing tinggi dan peka terhadap perkembangan dunia.

Unsur kurikulum pendidikan Islam yang menjadi perhatian penting meliputi visi, misi, dan tujuan pendidikan, maka dengan demikian kurikulum memiliki posisi strategis dalam memuat nilai-nilai yang ditransformasikan pada peserta didik. Hal ini lembaga pendidikan, khususnya khususnya pesantren dipandang sebagai tempat strategis untuk membentuk karakter. (Isbahi, 2018) Lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan khas Asia Tenggara dan lebih identik lagi dengan model tradisionalisme sistem pendidikan Islam di Jawa. Lembaga pendidikan islam dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang bersifat tradisional untuk mempelajari ajaran Islam, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam

dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Lebih rinci lagi pesantren merupakan sebuah institusi sosio-kultural dan religious. (Abdur et al., 2015) Masyarakat untuk saat sekarang ini mengharapkan keberadaan pesantren sebagai alternatif selain mengajarkan ajaran-ajaran Islam juga membentuk karakter masyarakat generasi muda (Emas, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, ajaran Islam merupakan ajaran yang sempurna yang melingkupi seluruh alam. Jadi, penekanan dalam Islam tidak hanya pada tataran syariat saja, tetapi menekankan pada segi mental, jasmani, matematik, ilmu social, sains, dan pengetahuan praktis lainnya. Dapat dijelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang komprehensif. Dinamika perjalanan dakwah Rasulullah saw. tidak dapat dipungkiri telah menoreh sejarah umat Islam secara khusus dan dunia secara umum telah membangun suatu peradaban yang unggul. Dari rahim ajaran Islam melahirkan berbagai keilmuan yang kompleks dalam menjawab permasalahan umat. Berdasarkan penjelasan tersebut, tulisan ini menguraikan konsep keilmuan dalam islam dengan analisis filosofis dan historis sebagai dasar dalam menjawab dikotomi dalam islam.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian dalam tulisan ini adalah kajian pustaka, maka dalam menggali data-data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. (Jaya, 2020) Untuk menggali dan menganalisis data digunakan konten analisis. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki karakteristik natural dan merupakan lapangan kerja yang bersifat deskriptif. (Sugiyono, 2019) Supaya sasaran penelitian yang diterapkan tercapai, maka dalam metode ini perlu adanya langkah-langkah yang sistematis berencana yang sesuai dengan kaidah keilmuan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Integrasi Pengetahuan dan Era Globalisasi**

Era globalisasi menuntut umat manusia untuk bertanggung jawab kemanusiaan dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia indonesia menjadi berkualitas dan sebagai sebagai *Kholifatullah fi al-Ard*. Islam pada dasarnya tidak mengenal adanya perbedaan antar sesama manusia kecuali atas dasar ketaqwaannya kepada Allah dan kebaikan perilakunya dalam kehidupan. Dengan dasar ini Islam memberi kesempatan seluas-luasnya kepada umatnya untuk berfikir, meneliti dan menuntut ilmu demi meningkatkan ketaqwaannya, tanpa memandang keturunan, suku, golongan

dan bangsa manapun. Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuhkan kembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya, sehingga mampu berperan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. (Yuliharti, 2018) Perkembangan fisik manusia berjalan di luar kehendaknya, sedangkan perkembangan spiritualnya adalah dengan sengaja atau dengan kesadaran penuhnya, ia tidak dapat bergerak atau hidup pada sebuah alam yang gelap dan kacau sebagaimana sebuah pohon yang akan mampu merealisasikan potensi pertumbuhannya mesti dibebaskan dari rintangan-rintangan yang menghambat pertumbuhan tersebut. Seperti rumput liar dan bebatuan yang menghambat akarakarnya, Ia juga harus diberi manfaat dan sarana bagi pertumbuhannya misalnya air, matahari dan udara.

Manusia yang ingin berkembang juga harus mengatur dimensi-dimensi dirinya pada saat yang berbeda-beda dengan cara-cara yang memungkinkan untuk memenuhi seluruh tuntutan kebutuhan material maupun spiritualnya dengan rencana kerja yang tepat dan akurat, ia harus membangun sebuah masyarakat yang cerah, bebas dari konflik ketidakadilan, agresi, kebodohan dan dosa. Sebaliknya manusia harus mencapai kesucian, pencerahan dan sublimitas, intelektual dan meraih derajat manusia mulia. Kesempurnaan manusia tidak tergantung pada masalah fisik saja, tetapi kesempurnaan sejati manusia ada pada kebebasan dirinya dari hawa nafsu dan ketergantungan pada kelezatan duniawi, dan pada pencapaian sisi kemanusiaan dengan memperbaiki sensibilitasnya, mendisiplinkan dan berkomitmen dengan sebuah cita-cita tinggi dan cakrawala yang luas. Jika manusia mampu memelihara dan memupuk kecenderungan ini, ia akan menjadi makhluk terbaik, bahkan lebih baik dari para malaikat sekalipun, dan ia akan sampai pada kesempurnaannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka ajaran Islam tidak hanya berkiprah pada prosesi ibadah saja, tetapi dengan tuntutan dinamika era sekarang maka Islam akan memberikan kerangka dasar ilmu pengetahuan. Hal ini ditunjukkan dengan masa keemasan setiap kekhalifahan umat Islam, jika hanya umat Islam sibuk dengan ibadah saja tentu umat Islam tidak berkembang keseluruhan dunia. Masyarakat *Era Revolusi Industri 5.0* adalah masyarakat global yang berubah sebagai akibat dari pergeseran kemampuan teknologi. (Fadil et al., 2024) Oleh karena itu, seluruh kegiatan sosial di segala bidang, terkhusus pendidikan dan ekonomi dipaksa untuk harus mengikuti perkembangan tersebut. Di sinilah dituntut secara individu secara khusus untuk memiliki Kreativitas dan inovasi yang tinggi. Realisasi dari hal tersebut harus memiliki kompetensi untuk berkompetisi, berpikir, dan bekerja sebagai tuntutan tersebut.

Melihat kilas balik sejarah bahwa selama lebih dari satu dekade, Islam pernah berjaya, dinasti Abbasiyah eksis dari 750-1258 M yang merupakan simbol kemajuan Islam, lantas tumbang akibat degradasi akhlak. Khalifah terakhir, al-Musta'sim harus bertekuk lutut terhadap bangsa Mongol yang dipimpin Hulagu Khan menghancurkan Baghdad. Umat Islam dibantai, perpustakaan dan lembaga pendidikan dihancurkan, jutaan buku ilmu pengetahuan dibakar dan dihanyutkan ke sungai Tigris. (Kahar, 2021) Akhirnya peradaban Abbasiyah berakhir, mengutip Monte Palmer bahwa runtuhnya sejumlah kerajaan Islam karena dekadensi akhlak. Ibnu Khaldun mengidentifikasi faktor penyebab lemahnya peradaban tersebut yakni: (1) rusaknya akhlak generasi Muslim; (2) orientasi cinta dunia masyarakat; (3) egoisme; (4) rendahnya peran masyarakat terhadap agama; dan (5) agama sebagai alat memproleh dunia dan struktural pemerintah secara tidak tepat. Kita dapat mengambil ibrah dari sejarah tersebut dengan simpulan 2 masalah mendasar yaitu kemalasan untuk belajar dan bobroknya akhlak.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka wadah yang paling tepat untuk membangun peradaban adalah lembaga pendidikan yang tujuannya untuk membangun peradaban bukan sebagai lembaga ajang bisnis. Ciri lembaga pendidikan yang baik adalah memperkenalkan nilai-nilai Islam yang diperlukan di masa depan, mengajarkannya dan mengembangkannya dalam diri anak didik begitu rupa sehingga mereka kelak tidak saja mampu berdiri sendiri dalam hidupnya, tetapi secara bersama-sama mampu membentuk dan mengembangkan nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial. (Basyit, 2017) Jadi, proses pendidikan tersebut sejak dini anak-anak diajak untuk menghasilkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi demi membangun sebuah peradaban bersama. Proses pendidikan melingkupi dinamika antara pertanyaan dan mempertanyakan proses penciptaan makna, konsep ini harus mengajarkan stabilitas sikap yang diperlukan untuk menghadapi perubahan. Dinamika perkembangan pribadi manusia dewasa adalah penciptaan makna baru yang berguna bagi kehidupannya di masa depan

Rasulullah saw. membina umat Islam melalui pendidikan berlangsung selama 23 tahun yang ditandai dengan wahyu pertama kali pada tanggal 17 Ramadhan 13 tahun sebelum hijrah atau bertepatan dengan 6 Agustus 610 M sampai dengan wafatnya pada tanggal 12 Rabiul Awwal 11 H atau bertepatan dengan 8 Juni 632 M. (Yatim, 2006) Pada dasarnya pendidikan Islam yang dirintis oleh Rasulullah saw., baik pada periode Makkah maupun Madinah adalah dalam rangka mendukung dan memperkuat ajaran Islam. Maka berdasarkan hal ini, materi pendidikan yang diajarkan terhadap para sahabat tidak jauh dari nilai-nilai ajaran Islam serta berbagai problema yang dihadapi

umat Islam sesuai dengan hadis. Nabi Muhammad saw. Membawa ajaran Islam dengan tujuan untuk mengembangkan budaya umat manusia. Di sisi lain ajaran Islam juga menghantarkan umatnya untuk menata kembali unsur-unsur budaya yang telah ada dengan meletakkan unsur-unsur baru dalam pengembangan budaya berikutnya. (Hamriah, 2012) Dengan demikian pendidikan Islam berupaya untuk membentuk pribadi kader Islam agar mampu menjaga kesejahteraan alam semesta. Di sinilah pentingnya diajarkannya pendidikan tauhid, akhlak, amal ibadah, kehidupan sosial kemasyarakatan serta berbagai aspek kehidupan umat.

### **Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Telogis dan Filosofis**

Agama Islam melihat problematika umat manusia dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, maka dalam pendidikan Islam maka manusia seyogyanya mengetahui eksistensi keberadaannya, dari mana ia, untuk apa ia diciptakan, dan akan kemana pada akhirnya. Pendidikan Islam yang dibentuk dalam kurikulum masa Rasulullah saw. selalu memperhatikan keseimbangan di antara berbagai aspek yang meliputi keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, urusan hubungan dengan Allah dan sesama manusia, hak dan kewajiban. Keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat dalam ajaran Islam harus menjadi perhatian. Rasul diutus Allah untuk mengajar dan mendidik manusia agar mereka dapat meraih kebahagiaan kedua alam itu. implikasinya pendidikan harus senantiasa diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Berbagai dinamika dakwah Rasulullah saw. memandang umatnya secara totalitas dan mendekatinya atas dasar fitrah yang dianugerahkan oleh Allah pada apa yang terdapat dalam dirinya. Islam tidak membebankan sesuatu, yang oleh manusia tidak sanggup memikulnya. Islam juga tidak memaksakan sesuatu, baik berupa perintah ibadah'ubudiyah maupun ibadah sosial. (Lubis, 2017) Islam membebankan sesuatu kepada manusia sesuai dengan kekuatan potensi yang dimilikinya. Potensi yang dimaksud, mencakup kawasan yang meliputi pengertian rasa, pengembangan daya pikir, dan kemampuan mengaktualisasikannya.

Berdasarkan uraian tersesbut di atas, maka dapat dipahami bahwa lahirnya ilmu pengetahuan dalam islam tidak terlepas dari Alquran dan hadis Pada awalnya pendidikan islam bertujuan untuk membentuk idiologi yang sesuai dengan ajaran islam sekaligus untuk melaksanakan dakwah islamiyah yang berlangsung di rumah-rumah kaum muslimin, (Sapirin, 2022) inti kurikulum berpusat kepada Al-quran dan dasar-dasar pengetahuan agama lainnya. Pada masa berikutnya barulah pendidikan islam di arahkan untuk memenuhi sebagian kebutuhan kaum muslimin dengan memberikan pengetahuan membaca (reading), dan menulis (writing). Hal itu di lihat ketika

rasulullah saw membebaskan para tawanan perang badar dengan menerima tebusan mereka, dan bagi tawanan yang tidak sanggup menerima tebusan tersebut, nabi Muhammad saw menugasi mereka masing-masing mengajarkan sepuluh orang muslim pengetahuan menulis sebagai tebusan mereka di madinah. (Yulianto, 2022) Pendidikan Islam juga mementingkan pengajaran bahasa asing, dalam hal ini Rasulullah saw. pelaku utama dalam pembaharuan Islam. Pentingnya pemahaman akan bahasa karena bahasa merupakan jendela pengetahuan, seperti yang di ungkapkan Sarulullah saw

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ لَهُ كَلِمَاتٍ مِنْ كِتَابِ يَهُودَ قَالَ إِيَّيَّ وَاللَّهِ مَا آمَنْتُ بِيَهُودَ عَلَى كِتَابِي قَالَ فَمَا مَرَّ بِي نَصْفُ شَهْرٍ حَتَّى تَعَلَّمْتُهُ لَهُ قَالَ فَلَمَّا تَعَلَّمْتُهُ كَانَ إِذَا كَتَبَ إِلَى يَهُودَ كَتَبْتُ إِلَيْهِمْ وَإِذَا كَتَبُوا إِلَيْهِ قَرَأْتُ لَهُ كِتَابَهُمْ. وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ السُّرْيَانِيَّةَ

Artinya:

Dari Zaid bin Tsabit ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkanku mempelajari bahasa orang-orang Yahudi untuk beliau, beliau bersabda: "Demi Allah, aku tidak percaya Yahudi atas suratku." Zaid berkata; "Setengah bulan berlalu hingga aku dapat menguasainya untuk beliau." Saat aku menguasainya, apabila beliau hendak mengirim surat kepada orang-orang Yahudi, aku menulisnya kepada mereka dan apabila mereka mengirim surat kepada beliau, maka aku membacakan surat mereka untuk beliau." Diriwayatkan melalui sanad lain dari Zaid bin Tsabit. ia berkata; "Rasulullah saw memerintahkanku untuk mempelajari bahasa Suryani." (HR: At-Tirmizi)

Perintah yang dijelaskan dalam hadis tersebut tidaklah dipahami secara sederhana saja, lebih luas berdasarkan analisis hadis dan dikaitkan dengan sumber referensi lainnya maka hadis tersebut berimplikasi bahwa anjuran untuk mempelajari sains. Hadis tersebut mengajak umat Islam secara tidak langsung agar mempelajari filsafat Yunani, matematika, astronomi dan ilmu-ilmu umum serta ilmu-ilmu lainnya di anjurkan dalam islam. Indikator tentang ilmu-ilmu tersebut karena buku-buku yunani yang berisi ilmu-ilmu tersebut terlebih dahulu diterjemahkan kedalam bahasa suryani, pada tahapan selanjutnya di terjemahkan kedalam bahasa arab. (Saefudin, 2024) Kegiatan dalam usaha penerjemahan tersebut di laksanakan pada pusat studi Antioch, Syiria dan Bactria. Persia dibawah perlindungan dinasti Seleucid (312 SM-226). Di kedua pusat studi yunani inilah pertama kali terjadi kontak antara umat islam dan filsafat serta ilmu-ilmu yunani lainnya, yang pada gilirannya melahirkan intelektual muslim seperti keluarga barmaki yang berkebangsaan Persia. Dalam hal lain Islam menyuruh umatnya untuk menuntul ilmu walaupun ke negeri cina sebgaimana yang disabdakan rasulullah saw:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال قال عن النبي صلى الله عليه وسلم : اطلبوا العلم ولو بالصين. (أخرجه ابن عدي والبيهقي في شعب الإيمان)



Artinya:

*Dari Anas bin Malik r.a, dari Nabi SAW : Tuntutlah (carilah) ilmu walaupun sampai ke negeri cina. (HR. Ibnu Addiy, al-Baihaqi dalam kitab Syu'abul Iman)*

Dari hadis di atas menandakan bahwa kebudayaan cina pada saat itu maju sehingga nabi menganjurkan kepada para sahabat untuk belajar kenegeri tersebut. Hal ini di tandai dengan kebudayaan cina telah memberikan sumbangan berharga terhadap pengembangan intelektual Muslim dalam bidang tehnik dan Industry. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam tersebut selanjutnya diikuti oleh para khalifah, sultan-sultan dan ulama yang datang setelahnya. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum yang direkomendasikan oleh Imam Syafi'i ra. (150/767-204/820) bahwa menjadikan pengetahuan matematika dan bahasa dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam. beliau menerangkan dalam sebuah ungkapan beliau bahwa:

قال الإمام الشافعي رحمه الله: من تعلم القرآن عظمت قيمته، ومن تعلم الفقه نبيل مقداره ومن كتب الحديث قويت حجته، ومن تعلم الحساب جزل رأيه، ومن تعلم اللغة رق طبعه، ومن لم يصن نفسه لم ينفعه علمه

Artinya:

*Imam al-Syafi'i ra. berkata: Barangsiapa yang mempelajari Al-Qur'an niscaya tinggi kedudukannya, dan barangsiapa yang mempelajari fikih niscaya tinggi kecerdasannya, dan barangsiapa yang mempelajari hadis niscaya kuat argumentasinya, dan barangsiapa yang mempelajari matematika niscaya kuat pendapatnya, dan barangsiapa yang mempelajari bahasa, niscaya halus budinya, dan barangsiapa yang tidak memelihara dirinya niscaya tidak berguna ilmunya baginya.*

Berdasarkan dari uraian ayat-ayat Alquran dan hadis Rasulullah saw. maka klasifikasi ilmu meliputi mengenai keharusan-keharusan manusia terhadap dirinya sendiri, memuat perintah khusus mengenai kewajiban manusia terhadap lingkungan fisiknya dan memuat perintah khusus mengenai kewajiban manusia terhadap lingkungan sosialnya. Dalam upaya mengaktualisasikan kewajiban-kewajibannya sebagai manusia, Islam menawarkan sebuah konsep pendidikan yang handal dan berkualitas tinggi. (WM, 2005) Islam menyeru umat Islam menuntut ilmu pengetahuan tanpa adanya pengklasifikasian atau semua ilmu wajib dituntut dan dikuasai. Hanya saja nilai-nilai ilahiah yang terkandung dalam ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan pada ritus-ritus seremoni agama, perlu direalisasikan secara aktual dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari.

Pemahaman terhadap bahasa asing merupakan pintu untuk memahami pengetahuan, mengenai hal ini dikisahkan ketika Rasulullah saw., sampai ke Madinah pertama sekali, Zaid bin Tsabit ra. Mempertemukan kepada beliau seorang anak muda belia dari kaum Bani Najjar. Anak muda tersebut telah membaca tujuh belas surat al-Qur'an dihadapan beliau, selanjutnya setelah

mendengar bacaan tersebut akhirnya Nabi sangat mengaguminya. Atas dasar ini akhirnya beliau memerintah Zaid Tsabit agar mempelajari bahasa Yahudi. Dalam sebuah hadits sahih riwayat Tirmidzi, Zaid bin Tsabit mengatakan demikian: Hadis dari Zaid Bin Tsabit

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ لَهُ كَلِمَاتٍ مِنْ كِتَابِ يَهُودَ قَالَ إِنِّي وَاللَّهِ مَا أَمَنْ يَهُودَ عَلَى كِتَابِي قَالَ فَمَا مَرَّ بِي نِصْفُ شَهْرٍ حَتَّى تَعَلَّمْتُهُ لَهُ قَالَ فَلَمَّا تَعَلَّمْتُهُ كَانَ إِذَا كَتَبَ إِلَيَّ يَهُودَ كَتَبْتُ إِلَيْهِمْ وَإِذَا كَتَبُوا إِلَيْهِ قَرَأْتُ لَهُ كِتَابَهُمْ. وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ السُّرْيَانِيَّةَ

Artinya:

*Dari Zaid bin Tsabit ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkanku mempelajari bahasa orang-orang Yahudi untuk beliau, beliau bersabda: "Demi Allah, aku tidak percaya Yahudi atas suratku." Zaid berkata; "Setengah bulan berlalu hingga aku dapat menguasainya untuk beliau." Saat aku menguasainya, apabila beliau hendak mengirim surat kepada orang-orang Yahudi, aku menuliskannya kepada mereka dan apabila mereka mengirim surat kepada beliau, maka aku membacakan surat mereka untuk beliau." Diriwayakan melalui sanad lain dari Zaid bin Tsabit. ia berkata; "Rasulullah saw memerintahkanku untuk mempelajari bahasa Suryani." (HR: At-Tirmizi)*

Penguasaan terhadap bahasa asing merupakan sangat penting, baik dalam pendidikan, pemerintahan dan aspek lainnya. Kaitan mengenai alasan perintah Nabi kepada sahabat Zaid untuk mempelajari bahasa Yahudi (Ibrani) adalah berbagai isi surat dari berbagai delegasi dalam menyampaikan agama Islam tersampaikan dengan baik sesuai dengan maksud sipengirim sura. Hal inilah yang kekwatiran Nabi sehingga memerintahkan Zaid untuk mempelajari bahasa asing, ketika beliau menulis surat kepada orang Yahudi atau membacakan surat yang datang dari orang Yahudi, tidak ada unsure menambahi atau mengurangi isi surat tersebut. Hal inilah yang mendasari pentingnya translator harus ada dari sahabat, tidak perlu orang asing lain.

Pada dasarnya bahasa Suryani merupakan bahasa asli yang ditulis dalam Kitab Injil, sedangkan dalam kitab Taurat berisikan bahasa Ibrani. (Ahmad,tt) Berdasarkan anjuran terhadap penguasaan bahasa asing dalam hadits di atas menunjukkan pentingnya mempelajari bahasa-bahasa asing. Jadi selama bahasa tersebut bermanfaat bagi umat Islam, maka dalam mempelajarinya jatuh pada termasuk kategori fardlu kifayah. Mengenai hal ini dapat didasari bahwa Nabi saw. tidak memerintahkan kepada seluruh sahabat. Rasulullah saw. menjadikan penguasaan terhadap ilmu termasuk sesuatu yang harus menjadi cita-cita umati Islam, karena dengan penguasaan bahasa akan membuka pintu ilmu lainnya. Jadi, umat Islam akan banyak lahir kaum intelektual dengan keyakinan akidah yang kokoh. Islam merupakan pemahaman bukan sekedar

informasi. Keyakinan terhadap islam, bukanlah pemahaman seperti kepasturan, bukan pula informasi-informasi kegaiban tanpa dasar.

Pemahaman islam tidak lain adalah pemikiran-pemikiran yang memiliki penunjukan-penunjukan nyata, yang dapat ditangkap akal secara langsung, selama masih berada dalam batas jangkauan akalnya. Namun, bila hal-hal tersebut berada di luar jangkauan akalnya, maka hal itu akan ditunjukkan secara pasti oleh sesuatu yang dapat diindera, tanpa rasa keraguan sedikitpun. Dengan demikian, peranan akal bagi seorang manusia sangatlah penting dan mendasar bahkan akan menentukan kehidupannya, apakah dia akan menjadi seorang beriman atau sebaliknya. Dalam kondisi demikian orang yang berpikir tersebut dituntut untuk ma'rifat kepada Allah. Dengan cara seperti ini, ia bisa sampai kepada ma'rifat terhadap hal-hal yang ghaib dari pengamatannya dengan indera dan ini merupakan suatu keharusan. Hal ini sudah tentu merupakan kewajiban dalam bidang dasar agama. Dapat dipahami bahwa tidak ada agama (islam) tanpa aktivitas akal. Artinya, bagi seorang muslim keyakinannya tentang islam haruslah dibangun berdasarkan akal sehat dan penalarannya, bukan hanya sekedar dogma yang dipaksakan atau informasi-informasi tanpa kenyataan. Namun, menggunakan akal disini tidak seperti pemahaman banyak orang, yakni agama itu harus selalu masuk akal.

### **Mengembalikan Kejayaan Islam dengan Penyatuan Ilmu**

Para pemikir Islam sudah selayaknya untuk mengembangkan integrasi keilmuan menurut distingsi keilmuan dan karakteristiknya masing-masing. Kesatuan akan ilmu-ilmu itu terpadu dan saling melengkapi akan dengan agama sehingga tidak akan melupakan tujuan utama ilmu, yaitu untuk keadilan dan kesejahteraan manusia bersama, bukan untuk kesejahteraan diri sendiri. Masyarakat global tanpa agama yang berubah sebagai akibat dari pergeseran kemampuan teknologi. Oleh karena itu, seluruh kegiatan sosial di segala bidang, terkhusus pendidikan dan ekonomi dipaksa untk harus mengikuti perkembangan tersebut. (Santoso & Triono, 2023) Di sinilah dituntut secara individu secara khusus untuk memiliki Kreatifitas dan inovasi yang tinggi. Realisasi dari hal tersebut harus memiliki kompetensi untuk berkompetisi, berpikir, dan bekerja sebagai tuntutan tersebut. Dampak fonomena tersebut adalah bagi wilayah yang berkembang masih kewalahan menghadapi hal tersebut, hal yang paling utama yang menyebabkan adalah karakter mental miskin dan miskin ilmu. Mental miskin pada dasarnya mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya. Oleh karena itu, bermental miskin meliputi dimensi moral, etika, akhlak dan ilmu pengetahuan teknologi sehingga melahirkan sosial budaya masyarakat yang lemah untuk berdaya saing.

Mental tersebut yang sebenarnya faktor dominan dalam melakukan perubahan, yang kian lama justru kian luruh. Dalam perkembangan arus globalisasi yang cukup kuat, seharusnya generasi masyarakat semakin modern dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang dimiliki, namun kemoderenan tersebut meluruhkan nilai-nilai jati diri bangsa, bahkan melupakan titah-titah kearifan lokal yang sebagian besar bersumber dari ajaran agama. Melihat kilas balik sejarah bahwa selama lebih dari satu dekade, Islam pernah berjaya, dinasti Abbasiyah eksis dari 750-1258 M yang merupakan simbol kemajuan Islam, lantas tumbang akibat degradasi akhlak. Khalifah terakhir, al-Musta'sim harus bertekuk lutut terhadap bangsa Mongol yang dipimpin Hulagu Khan menghancurkan Baghdad. Umat Islam dibantai, perpustakaan dan lembaga pendidikan dihancurkan, jutaan buku ilmu pengetahuan dibakar dan dihanyutkan ke sungai Tigris. Akhirnya peradaban Abbasiyah berakhir, mengutip Monte Palmer bahwa runtuhnya sejumlah kerajaan Islam karena degradasi akhlak. Ibnu Khaldun mengidentifikasi faktor penyebab lemahnya peradaban tersebut yakni: (1) rusaknya akhlak generasi Muslim; (2) orientasi cinta dunia masyarakat; (3) egoisme; (4) rendahnya peran masyarakat terhadap agama; dan (5) agama sebagai alat memproleh dunia dan struktural pemerintah secara tidak tepat. Kita dapat mengambil ibrah dari sejarah tersebut dengan simpulan 2 masalah mendasar yaitu kemalasan untuk belajar dan bobroknya akhlak.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka wadah yang paling tepat untuk membangun peradaban adalah lembaga pendidikan yang tujuannya untuk membangun peradaban bukan sebagai lembaga ajang bisnis. Ciri lembaga pendidikan yang baik adalah memperkenalkan nilai-nilai Islam yang diperlukan di masa depan, mengajarkannya dan mengembangkannya dalam diri anak didik begitu rupa sehingga mereka kelak tidak saja mampu berdiri sendiri dalam hidupnya, tetapi secara bersama-sama mampu membentuk dan mengembangkan nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial. Jadi, proses pendidikan tersebut sejak dini anak-anak diajak untuk menghasilkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi demi membangun sebuah peradaban bersama. Proses pendidikan melingkupi dinamika antara pertanyaan dan mempertanyakan proses penciptaan makna, konsep ini harus mengajarkan stabilitas sikap yang diperlukan untuk menghadapi perubahan. Dinamika perkembangan pribadi manusia dewasa adalah penciptaan makna baru yang berguna bagi kehidupannya di masa depan. Disinilah peran kemajuan ilmu pengetahuan yang didasarkan dengan agama, tidak dapat di pungkiri bahwa agama dan sains dua hal yang semakin memainkan peranan penting dalam kehidupan

manusia. Perkembangan sains di dunia modern tidak berarti menurunnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia.

Kecenderungan semakin menguatnya agama dan sains menarik perhatian banyak kalangan, terutama berkenaan dengan hubungan antara keduanya. Kubu konfirmasi atau integrasi menyarankan agama dan sains agar saling mengukuhkan, terutama dalam berbagai pandangan tentang anggapan dasar tentang realitas, tanpa harus kehilangan identitas masing-masing. (Sukisno et al., 2023) Dalam hal ini sains diharapkan mampu memberikan konfirmasi baik yang memperkuat atau mendukung keyakinan tentang Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Ilmu yang tidak diintegrasikan akan mempunyai dampak yang kurang baik, karena ilmu dipandang sebagai kekuatan atau kekuasaan. Orang yang hanya mengerti ilmu dari kacamata sekuler saja biasanya menggunakan ilmu yang dimiliki untuk keuntungan diri semata. Contoh dari masalah ini adalah politisi yang melakukan korupsi, mereka hanya menginginkan keuntungan individu tanpa takut merugikan banyak orang dan menghiraukan ancaman agama dari agama. Para koruptor ini tidak ada bedanya dengan drakula.

Untuk yang diintegrasikan ilmu di pandang sebagai tanggung jawab. Selain mengerti ilmu yang bersal dari pemikiran manusia juga mengerti ilmu agama karena antara ilmu dan kesholehan itu menyatu. Terkait dengan ini, perlu tiga argumentasi pendukung dalam merealisasikan hal ini, yaitu: *pertama*, umat Islam membutuhkan suatu sistem sains yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik yang berifat material dan spiritual. *Kedua*, secara sosiologis, umat Islam tinggal di wilayah geografis yang berbeda dan memiliki kebudayaan yang berbeda pula dari Barat yang merupakan pusat atau tempat sains modern dikembangkan. Perbedaan konteks sosial dan geografis tentu menuntut sistem pengetahuan yang berbeda pula. Sistem pengetahuan dan sains Barat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri. Oleh sebab itu, perlu dibangun suatu system pengetahuan yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam, yang mempertimbangkan konteks sosial, geografis, dan budaya umat Islam itu sendiri. *Ketiga*, sejarah membuktikan bahwa umat Islam pernah memiliki peradaban Islami yang sangat unggul, di mana sains berkembang sesuai dengan nilai dan kebutuhan-kebutuhan umat Islam. Munculnya filsuf-filsuf dan pemikir Islam pada Abad Pertengahan yang membawa pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern menunjukkan bahwa Islam sebenarnya mampu untuk membentuk suatu sistem pengetahuan sendiri.

Pendekatan dalam kesatuan dalam ilmu dan agama tersebut untuk membangun paradigm proses menerobos lintas disiplin dari berbagai

perspektif dan pemahaman yang menyeluruh untuk memecahkan problem keilmuan dan permasalahan di masyarakat. jadi, pendekatan transdisiplin membentuk cara pandang baru yang merupakan sintesa dari berbagai macam perspektif yang dilakukan secara bersama-sama. Tujuannya adalah untuk melahirkan penyelesaian masalah keilmuan dan pemecahan masalah praktis yang lebih komprehensif. Jadi konsep yang yang diajarkan harus bersifat terbuka, sehingga kebenaran dan nilai kepraktisan ilmu selalu berkembang. Pendekatan tersebut disebut juga dengan transdisiplin pada akhirnya akan mengarahkan pada perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih egaliter/setara posisinya antara satu ilmu dengan ilmu yang lain, sehingga satu disiplin ilmu tidak bijak dianggap lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan ilmu lainnya, sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan lahir dari wahyu Ilahi yang ditujukan untuk manusia dan karenanya pemanfaatannya harus pula mengarah pada pemanusiaan manusia.

Uraian tersebut dapat diasumsikan bahwa dalam pendekatan transdisipliner yang diimplementasikan dalam berbagai keilmuan merupakan suatu upaya kooperatif dalam mendudukkan beberapa persoalan yang menyangkut kehidupan manusia. Tujuannya adalah untuk mencapai analisis praktis dengan metode yang dikembangkan masing-masing disiplin ilmu tersebut. Pada dasarnya dalam masing- masing disiplin ilmu tersebut terdapat keunggulannya sendiri-sendiri dalam mengatasi masalah yang aktual. Pada hakikatnya realitas bersifat dinamis serta selalu berubah dan mengandung unsur baru, jadi seluruh realitas berproses dan unsur-unsurnya saling terkait. Setiap unsur atau bagian dari keseluruhan sistem menyumbang pada kegiatan seluruh system sebagai kesatuan. (Sudjatnika, 2017) Sebaiknya, seluruh sistem sebagai satu kesatuan mempengaruhi kegiatan masing-masing unsur atau bagian. Setiap tingkat organisasi atau satuan pengatur menerima pengaruh dari pola-pola kegiatan ditingkat bawahnya dan ada gilirannya ia mempengaruhi pola-pola tersebut. Dengan realitas semacam itu, pemilihan ketat disiplin ilmu yang ditandai dengan profesionalisme berujung pada fregmentasi atau pengkotakkan yang merugikan. Hasilnya reduksi atas kenyataan yang sebenarnya lebih luas. Sudah saatnya dimunculkan sebuah paradigma yang bisa mensintesa realitas hingga lebih mendekati kenyataan secara apa adanya.

Implementasi pendidikan Islam pada dasarnya sangat menekankan proses transternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik, kekhasan pendidikan Islam tujuannya adalah agar pencapaian dunia akhirat selaras dan menuntun untuk kesempurnaan hidup.(Putra, 2019) Berdasarkan hal ini maka hal yang paling utama terhadap karakteristik dalam pelaksanaan

pendidikan Islam adalah pengembangan dalam merealisasi ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan Islam itu menjadi suatu konstruk yang baku yang menjadi pedoman dari keseluruhan aspek kehidupan manusia yang mencakup duniawi maupun ukhrawi. Kebakuan ajaran Islam tersebut terbentuk karena sumber utama dari ajaran Islam adalah cita-cita yang diwahyukan Allah swt. dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Agar menjadi hamba yang berakhlak dan berpengetahuan untuk menghambakan diri pada Allah swt. Mengenai ini Alquran menegaskan tentang tujuan utama dalam pendidikan Islam dalam QS. Adz Dzariat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Ayat tersebut di atas menegaskan bahwa misi utama dalam pendidikan Islam adalah untuk kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat dengan pengabdian kepada Allah swt. Cita-cita ini merupakan realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri yang di bentuk dalam pendidikan Islam. Maka dalam hal ini, Kesejahteraan itu dapat diperoleh apabila kita menjalankan tugas kita sebagai hamba yaitu untuk beribadah kepada sang Khalik, karena dengan mengenal Sang Pencipta kita akan merasa butuh kepada Nya, dan akan menjalankan segala urusan-urusan yang di perintahkan Nya. Di sisi lain, pentingnya pendidikan dalam Islam adalah agar pemahaman ajaran Islam tidak salah memahami oleh generasi selanjutnya. Jadi para ulama sebagai penyambung lisan rasulullah saw. menjabarkan ajaran Islam dan pengembangannya terhadap dinamika kebutuhan umat dalam bingkai nilai-nilai Islam. (Asari, 2015) Di sinilah pentingnya suatu konsep system pendidikan Islam yang kompleks yang dikonstruksi oleh para ulama dan pemikir Islam dalam menguraikan Alquran dan hadis. Hasil pemikiran tersebut melahirkan berbagai ilmu pengetahuan yang memberikan solusi terhadap permasalahan umat. Teori-teori dalam pendidikan Islam khususnya yang telah dikembangkan oleh para ahlinya selaras atau mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu dunia pendidikan Islam dikembangkan dan dapat diterapkan dalam praktek kependidikan Islam sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang juga berkembang dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka kurikulum dalam pendidikan Islam itu sendiri dalam penyampaian memiliki relasi yang relevan dengan realitas kehidupan. (Arindy, 2019) Ini menunjukkan bahwa keilmuan dalam Islam berjalan seiring yang mampu mengarahkan kehidupan sosial umat dengan potensi dan peka terhadap perkembangan dunia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hal ini maka hasil dari analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *pertama* era globalisasi menuntut umat manusia untuk bertanggung jawab kemanusiaan dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia menjadi berkualitas dan sebagai sebagai *Kholifatullah fi al-Ard*. Maka ajaran Islam tidak hanya berkiprah pada prosesi ibadah saja, tetapi dengan tuntutan dinamika era sekarang maka Islam akan memberikan kerangka dasar ilmu pengetahuan. Proses pendidikan melingkupi dinamika antara pertanyaan dan mempertanyakan proses penciptaan makna, konsep ini harus mengajarkan stabilitas sikap yang diperlukan untuk menghadapi perubahan. *Kedua*, Agama Islam melihat problematika umat manusia dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, maka dalam pendidikan Islam maka manusia seyogyanya mengetahui eksistensi keberadaannya, dari mana ia, untuk apa ia diciptakan, dan akan kemana pada akhirnya. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa lahirnya ilmu pengetahuan dalam islam tidak terlepas dari Alquran dan hadis Pada awalnya pendidikan islam bertujuan untuk membentuk ideologi yang sesuai dengan ajaran islam sekaligus untuk melaksanakan dakwah islamiah yang berlangsung di rumah-rumah kaum muslimin. *Ketiga*, para pemikir Islam sudah selayaknya untuk mengembangkan integrasi keilmuan menurut distingsi keilmuan dan karakteristiknya masing-masing. Kesatuan akan ilmu-ilmu itu terpadu dan saling melengkapi akan dengan agama sehingga tidak akan melupakan tujuan utama ilmu, yaitu untuk keadilan dan kesejahteraan manusia bersama, bukan untuk kesejahteraan diri sendiri. Untuk yang di integrasikan ilmu di pandang sebagai tanggung jawab, selain mengerti ilmu yang bersal dari pemikiran manusia juga mengerti ilmu agama karena antara ilmu dan kesholehan itu menyatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdur, S., Kopelma, R., & Road, D. (2015). Responses of Madrasah toward Social Changes in Aceh Society. *Proceeding Of The International Seminar and Conerence 2015: The Golden Triangle (Indonesia, India, Tiongkok) Interrelations in Relegion, Science, Culture, and Economic, paper No.(C)*, 52–60.
- Asri. (2017). No Title. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2).
- Astuti, D., & Rahmawati, S. (2024). KONSEP INTEGRASI-INTERKONEKSI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *El Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 8(1).
- Bahiyah, U. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0: Studi Pendekatan Filosofis. *Educaitif: Jurnal Ilmu*



*Pendidikan*, 4(6), 7587-7593.

- Basyit, A. (2017). PEMBAHARUAN MODEL PESANTREN: RESPON TERHADAP MODERNITAS Pendahuluan Salah satu pertanyaan yang seringkali dilontarkan banyak pengamat pendidikan Islam ,“ Mengapa Pesantren 1 dapat bertahan change ) pesantren , Azyumardi Azra menyatakan : Sejak dilancarkan. *Kordinat*, XVI(2), 293-324.
- Daulay, A. R., Islam, U., Sumatera, N., & Islam, P. (2022). INTEGRASI ILMU AGAMA DAN SAINS TERHADAP PENDIDIKAN. *JOSR: Journal of Social Research*, 1(3), 717-724.
- Emas, G. (2021). Integrasi Ilmu dan Keislaman MI dalam Pembentukan Karakter Generasi Emas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33-44.
- Fadil, M. I., Fuady, M. N., & Basir, A. (2024). PENDIDIKAN ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0: DASAR DAN TUJUAN YANG RELEVAN PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS. *Qaf*, 6(1).
- Hamriah, S. (2012). Pendidikan Islam dan Pembinaan Etika Moral. *Sulesana*, 7(2).
- IQBAL, R. (2022). UMUM, PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 8.
- Isbahi, M. B. (2018). Relevansi Budaya Pendidikan Pesantren Terhadap Tantangan Dunia. *Millati*, 3(1).
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, teori, Penerapan, dan Riset Nyata. Quadrant*.
- Kahar, S. (2021). *Merengkuh Modernisasi: Pengalaman di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga* (Sapirin (ed.)). Madina Publisher.
- Lubis, M. S. A. (2017). Peranan Pendidikan Islam Dalam Membangun Dan Mengembangkan Kearifan Sosial. *Sabilarasyad*, II(01), 1-11.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2).
- Ramadhani, N., Lubis, N. I., & Sari, H. P. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Identitas Peserta Didik : Analisis Konseptual dan Praktis Pendahuluan Pendidikan telah dikenal luas di Indonesia . Hampir semua elemen bangsa ini tidak hanya mengenal pendidikan , tetapi juga. *Surau: Journal of Islamic Education*.
- Saefudin, M. (2024). Tantangan Sosial Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 81-87.
- Santoso, B., & Triono, M. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5 . 0 : Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda*, 5(1).

- Sapirin, S. (2022). Islamic Education Institutions Based On Local Wisdom. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 4(3), 202-219. <https://doi.org/10.51178/jetl.v4i3.643>
- Sudjatnika, T. (2017). NILAI-NILAI KARAKTER YANG MEMBANGUN PERADABAN MANUSIA. *Jurnal Al-Tsaqafa Volume*, 14(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Alfabet.
- Sukisno, Anwar, S., & Ulum, M. N. (2023). Pendidikan islam di era society 5.0 sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan. *Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 1(1), 275-283.
- WM, J. (2005). *Taking Sides: Clashing Viwes on Controversial Educational Issues*. Mc Graw-Hill Duskhin.
- Yulianto, N. (2022). The Concept of Liberation in the Qur ' an as Practiced in the History of Islamic Education. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2).
- Yuliharti. (2018). PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMIS DALAM HADIS DAN IMPLIKASINYA PADA JALUR PENDIDIKAN NON FORMAL. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 216-228.
- Zalsabella, Difa Lingkar Ulfatul, E., & Moh. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *JIE: Journal of Islamic Education*, 9(1), 43-63.